



Hubungan Beban Kerja Dengan Gejala *Low Back Pain* Pada Perawat Rawat Inap Di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang 2024

Relationship Between Workload And Low Back Pain Symptoms In Inpatient Nurses At Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang 2024

Ida Royani Br Sitohang¹, Sri Mintasih², Yani Handayani³

Universitas Indonesia Maju

Email Korespondensi : idaroy40@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 25-03-2025

Revised : 27-03-2025

Accepted : 31-03-2025

Published : 02-04-2025

Abstract

The prevalence of low back pain according to data from WHO (2022) states that musculoskeletal disorders in the world amount to 1.71 billion while low back pain symptoms are the 3rd health problem in the world after osteoarthritis and rheumatism, low back pain in 2022 amounted to 17.3 million people. The objective of this study was to determine the relationship between workload and low back pain symptoms in inpatient nurses at Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang. The research method used was descriptive analytical with a cross-sectional approach. The sample of the study was 97 respondents with a sampling analysis using purposive sampling and using the Spearman test. The results of this study from 97 respondents showed an assessment of the level of workload of inpatient nurses at Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang with a moderate workload of 41 respondents (42.5%). While the results of the LBP study from 97 respondents showed that the level of LBP experienced by inpatient nurses at Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang was in the moderate LBP category of 40 respondents (41.2%). Based on the Spearman Test, the p-value was 0.131, which means that the p-value $\alpha > 0.05$ so that H_0 was rejected, which means that there is no relationship between workload and LBP in nurses. The conclusion of this study is that there is no significant relationship between workload and low back pain symptoms in inpatient nurses at Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang. Spearman's rho test results showed no significant relationship (p-value 0.05).

Keywords: workload, low back pain, nurses.

Abstrak

Prevalensi low back pain menurut data dari WHO (2022) menyatakan bahwa gangguan musculoskeletal di dunia berjumlah 1,71 milyar sedangkan gejala *low back pain* merupakan masalah kesehatan ke 3 di dunia setelah osteoarthritis dan rematik, *low back pain* di tahun 2022 berjumlah 17,3 juta orang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan beban kerja terhadap gejala *low back pain* pada perawat di rawat inap Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 97 responden dengan analisis pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan menggunakan uji Spearman. Hasil penelitian ini dari 97 responden terdapat penilaian tingkat beban kerja perawat rawat inap Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang dengan beban kerja sedang sebanyak 41 responden (42,5%). Sedangkan hasil penelitian LBP dari 97 responden tingkat LBP yang dialami perawat rawat inap di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang kategori LBP sedang sebanyak 40 responden (41,2%). Berdasarkan Uji Spearman maka didapatkan hasil p-value sebesar 0,131 yang berarti nilai p-value $\alpha > 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja dan LBP pada perawat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yg bermakna antara beban kerja dengan gejala *low back pain* pada perawat rawat inap mandaya royal hospital puri Tangerang. Hasil uji Spearman's rho terdapat tidak hubungan yang signifikan (p-value 0,05).

Kata kunci: beban kerja, *low back pain*, perawat.



PENDAHULUAN

Nyeri punggung bawah, yang juga dikenal sebagai Nyeri Punggung Bawah (NBB) dalam terminologi medis, merupakan tanda ketidaknyamanan pada punggung bawah. Penyakit muskuloskeletal dan neuromuskular biasanya menjadi penyebab NNB. (Hasmar & Faridah, 2023; Allegri et al., 2016). Postur tubuh yang salah selama beraktivitas, seperti berdiri dalam posisi statis dalam waktu lama, duduk secara tidak ergonomis dalam waktu lama, dan teknik mengangkat atau menggerakkan yang tidak tepat, merupakan beberapa penyebab utama nyeri punggung bawah (NBB). Kekakuan otot akibat ketegangan ini, terutama di bagian punggung, akan terasa tidak nyaman atau nyeri. (Setiawan & Widiyanto, 2022)

Low Back Pain (LBP) merupakan kondisi yang umum dialami oleh perawat dan dapat menyebabkan nyeri punggung bawah (NPB). Perawat yang posisinya tidak tepat sering kali melakukan aktivitas yang tidak ergonomis seperti membungkuk, mengangkat, dan memindahkan pasien (Nabila, 2019). Pemberian obat, mengangkat, membantu mobilitas pasien, dan memindahkan pasien hanyalah beberapa dari sekian banyak tugas yang dilakukan oleh perawat. Nyeri punggung bawah atau NPB merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang dialami oleh perawat akibat dari pekerjaan berat yang diembannya. Perawat juga dituntut untuk mampu mempertahankan standar pelayanan yang tinggi. Fungsi dan peran perawat sangat penting dalam menjaga mutu pelayanan pada proses perawatan pasien rawat inap ini karena mereka diharapkan untuk melakukan observasi yang ketat dan berkala terhadap situasi pasien.

Beban kerja yang berlebihan akan mempengaruhi kesehatan perawat jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Rohayani, 2020). Untuk mencapai keselarasan dan produktivitas yang tinggi, beban kerja harus diperhatikan. Bagi seorang tenaga medis, seperti perawat, beban kerja juga harus sesuai dengan kapasitas kerja perawat (Manuho et al., 2021). Beban kerja yang berat akan menimbulkan stres kerja, kurang fokus, keluhan dari pelanggan, dan tingkat ketidakhadiran yang tinggi. (2021) Koesomowidjojo.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020, *Low Back Pain* (LBP) memengaruhi sekitar 619 juta orang di seluruh dunia, dan diperkirakan jumlah kasusnya akan meningkat menjadi 843 juta pada tahun 2050. Peningkatan ini sebagian besar dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi dan penuaan (WHO, 2023). Prevalensi LBP akan terus meningkat seiring bertambahnya usia hingga mencapai 80 tahun, dengan jumlah kasus tertinggi terjadi pada rentang usia 50-55 tahun. Selain itu, LBP lebih banyak dialami oleh wanita dibandingkan pria (WHO, 2023).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (2021), di Indonesia terdapat 12.914 orang (atau 3,71%) yang menderita Nyeri Pinggang Bawah (NPB). NPB menempati urutan kedua setelah influenza dalam prevalensi di Indonesia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Spesialis Saraf Indonesia di empat belas rumah sakit pendidikan menemukan bahwa 4.456 dari 819 kunjungan terkait dengan NPB. Data Badan Pusat Statistik (2018) mengungkapkan bahwa 11,9% penyakit muskuloskeletal di Indonesia telah didiagnosis oleh tenaga kesehatan, sementara 24,7% individu berusia 15 tahun ke atas mengalami gejala dan gangguan. Hal ini disebabkan oleh penurunan kekuatan otot seiring bertambahnya usia.



RIKESDAS (2021) melaporkan prevalensi Nyeri Punggung Bawah (NPB) di Provinsi DKI Jakarta yang didiagnosis dokter pada penduduk usia 15 tahun ke atas adalah 6,76% di Jakarta dan 6,13% di Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan dari 97 responden, sebanyak 40 orang (41,2%) mengalami NPB sedang, 22 orang (22,6%) mengalami NPB berat, dan 35 orang (36,2%) mengalami NPB ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karyati & Maryani (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan Nyeri Punggung Bawah (NPB) pada perawat yang bertugas di Bangsal Penyakit Dalam dan Bedah Rumah Sakit Umum Daerah RAA Soewondo Pati menemukan bahwa usia, jenis kelamin, beban kerja, dan sikap kerja merupakan faktor pemicu terjadinya nyeri punggung bawah pada perawat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah pada perawat di bangsal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 42 orang perawat yang dipilih secara proporsional stratified random sampling dari bangsal penyakit dalam dan bedah. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji chi square, diperoleh hubungan yang bermakna antara lama kerja, beban kerja, dan sikap kerja dengan keluhan nyeri punggung bawah, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,001, 0,000, dan 0,000.

Tinjauan pustaka yang dilakukan oleh Sahara & Pristya (2020) dengan judul "Faktor Risiko Terkait dengan Insidensi Nyeri Punggung Bawah (NPB) pada Pekerja: Tinjauan Pustaka" menganalisis secara sistematis 21 penelitian yang diterbitkan antara tahun 2010 dan 2020. Ukuran sampel dalam penelitian ini berkisar antara 30 hingga 3.100 partisipan, yang semuanya merupakan bagian dari data *primer*. Mayoritas penelitian menggunakan desain potong lintang. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor risiko NPB, termasuk usia, jenis kelamin, Indeks Massa Tubuh (IMT), lama masa kerja, posisi kerja, repetisi, beban kerja, merokok, stres, aktivitas fisik, dan riwayat medis. Dari 21 penelitian, 12 menunjukkan bahwa posisi kerja merupakan faktor yang paling signifikan secara statistik terkait dengan NPB. Posisi kerja yang janggal atau tidak tepat dapat meningkatkan energi yang dibutuhkan untuk melakukan tugas, yang menyebabkan kelelahan dan berkontribusi terhadap perkembangan NPB. Oleh karena itu, posisi kerja muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam terjadinya Nyeri Punggung Bawah (NPB).

Penelitian Rahmawati (2021) yang berjudul "Faktor Risiko Nyeri Punggung Bawah" menyebutkan bahwa Nyeri Punggung Bawah (NPB) merupakan gangguan muskuloskeletal yang disebabkan oleh ergonomi yang tidak tepat. NPB ditandai dengan nyeri yang terjadi di antara tulang rusuk dan lipatan *gluteus inferior* yang berlangsung lebih dari satu hari. Nyeri punggung bawah diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu akut dan kronis.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan di bangsal rawat inap RS Mandaya Royal Puri Tangerang menemukan bahwa perawat yang bertugas cenderung memberikan perawatan pasien secara lebih langsung, seperti memandikan pasien, mengatur posisi saat mengganti popok, atau membersihkan luka di area kubitus. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian adakah hubungan beban kerja dengan Gejala *Low Back Pain* (LBP) di Rawat Inap Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang.



METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Spearman's rho*. Desain ini dipilih karena dapat menggambarkan hubungan beban kerja dengan gejala low back pain (LBP) pada perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan beban kerja dengan gejala *low back pain* pada perawat. Dalam penelitian ini, metode korelasi dapat digunakan untuk menentukan Hubungan Beban Kerja dengan Gejala *Low Back Pain* pada perawat Rawat Inap di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang. Lokasi penelitian ini dilakukan di ruangan rawat inap Mandaya Royal Hospital Puri. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah peneliti bekerja diruangan rawat inap Mandaya Royal Hospital Puri. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana diruang rawat inap berjumlah 103 orang. jumlah sampel yang didapatkan sejumlah 97 orang. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan menggunakan data kategorikal dan numerik. Data kategorikal mencakup faktor-faktor seperti jenis kelamin, status perkawinan, dan pendidikan, sedangkan data numerik mencakup usia, lama bekerja, dan tahun pengalaman. Karakteristik responden dalam penelitian ini dirinci dalam tabel 4.1

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Perawat rawat inap
Mandaya Royal Hospital Puri Taggerang

Karakteristik	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Usia		
24 – 34 Tahun	64	65,9
35 – 44 Tahun	23	23,7
45 – 55 Tahun	10	10,4
Pendidikan		
D3	40	41,3
D4	0	0
S1 Ners	57	58,7
S2	0	0
Status		
Menikah	39	40,2
Belum Menikah	58	59,8
Janda	0	0
Duda	0	0
Lama Kerja		
> 8 Jam	68	70,1
< 8 Jam	29	29,9
Masa Kerja		
1 – 19 Tahun	76	78,3
20 – 38 Tahun	21	21,7

Sumber : Data umum responden penelitian di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang



Berdasarkan tabel 4.1 Menunjukkan karakteristik responden perawat Mandaya Royal Hospital Puri Tnggerang mayoritas dengan pendidikan mayoritas S1 Ners degan jumlah 57 responden (58.7%), Untuk status pernikahan rata-rata beum menikah sebanyak 58 responden (59,8%), dan sebagian besar masa kerja di rentang 1- 19 tahun sebanyak 76 responden (78,3%), dengan lama bekerja > 8 jam sebanyak 68 responden (70,1). Mayoritas responden perawat di Mandaya Royal Hospital di rentang 24-34 tahun sebanyak 64 responden (65,9%)

Hasil penelitian berdasarkan variabel penelitian

1. Beban kerja perawat

Hasil pengolahan data berupa distribusi frekuensi tingkat beban kerja pada perawat Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Beban kerja pada perawat rawat inap di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang (n=97)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Beban kerja berat	26	46,8
Beban kerja sedang	41	42,5
Beban kerja ringan	30	10,7
Total	97	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa dari 97 responden terdapat penilaian tingkat beban kerja perawat rawat rawat inap di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang sebagian besar beban kerja sedang sebanyak 41 responden (42,5%)

2. Low Back Pain (LBP)

Hasil pengolahan data berupa distribusi frekuensi tingkat *Low back Pain* (LBP) pada perawat rawat inap di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi LBP pada perawat rawat inap diMandaya Royal Hospital Puri Tangerang (n=97)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
LBP Berat	22	22,6
LBP Sedang	40	41,2
LBP Ringan	35	36,2
Total	97	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa dari 97 responden terdapat penilaian tingkat beban kerja perawat rawat inap di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang yang mengalami *Low Back Pain* (LBP)Sebagian besar pada *Low Back Pain* (LBP) sedang sebanyak 40 responden (41,2%).



3. Analisa hubungan beban kerja dengan Low Back Pain (LBP)

Hasil pengolahan data berupa hubungan beban kerja dengan LBP pada perawat rawat inap di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang.

Tabel 4.4
Hasil Uji Spearman Hubungan beban kerja dengan Gejala Low Back Pain di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang (n=97)

		Kategori Beban Kerja	Kategori LBP
Spearman's rhoS	Kategori Beban Kerja	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.154
	Kategori LBP	Correlation Coefficient	.131
		Sig. (2-tailed)	.97
		N	97

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas, setelah dilakukan Uji *Spearman* maka didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,131 yang berarti nilai *p-value* $\alpha > 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja dan LBP pada perawat

Pembahasan

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 24-34 tahun, yakni sebanyak 64 responden (65,9%). Pada usia sekitar 30 tahun, degenerasi biasanya terjadi akibat kerusakan jaringan, penggantian jaringan dengan jaringan akut, dan berkurangnya cairan sehingga menyebabkan penurunan stabilitas tulang dan otot. Penurunan elastisitas tulang inilah yang berkontribusi terhadap timbulnya Nyeri Punggung Bawah (NPB). Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini (2020) yang menunjukkan bahwa pekerja yang berusia lanjut cenderung lebih banyak mengalami keluhan muskuloskeletal, termasuk nyeri punggung bawah.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pendidikan perawat di Mandaya Royal Hospital ini di dominasi dengan tingkat pendidikan S1 Ners sebanyak 57 responden (58,7%). Hal ini tidak sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Sumangando at al.(2019). Di Rumah Sakit Monginsdi Manado yang didominasi perawat DIII sebanyak 55,0%. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat menunjukkan tingkat pengetahuan yang diterima oleh seseorang. Pendidikan terakhir seseorang menunjukkan pengetahuannya dalam melakukan pekerjaan dengan prosedur yang tepat. Semakin tinggi pendidikan seorang individu, semakin banyak pengetahuan yang didapat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa di Mandaya Royal Hospital Puri didominasi oleh perawat yang belum menikah yaitu sebanyak 58 responden (59,8%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Napitu (2022). yang mengatakan bahwa perawat yang sudah menikah mengalami low back pain. Hal itu terjadi dikarenakan perawat yang telah menikah beban yang harus dikerjakan bukan saja di rumah sakit tetapi juga di



lingkungan rumah, dimana perawat harus mengurus kebutuhan keluarga seperti mengerjakan pekerjaan rumah sehingga beban yang berlebih bisa menyebabkan keluhan *low back pain*.

Pada hasil penelitian berdasarkan lama kerja perawat yang bekerja di Mandaya Royal Hospital Puri didapatkan hasil bahwa perawat bekerja lebih dari 8 jam sebanyak 68 responden (70,1%). Menurut Wijayani et al semakin lama seorang melakukan pekerjaan atau semakin lama seseorang terpajan factor resiko *low back pain* (LBP) maka semakin besar pula resiko untuk mengalami *low back pain* (LBP).

Pada penelitian ini masa kerja perawat yang bekerja di Mandaya Royal Hospital Puri didominasi oleh perawat yang telah bekerja selama 1-19 tahun sebanyak 76 responden (78,3%) sedangkan 20-28 tahun sebanyak 21 (21,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sarwili (2022). Perawat di Rumah Sakit RSPI Prof DR. Sulianti Saroso terbanyak pada perawat dengan masa kerja 1 – 19 tahun sebanyak 66%. Menurut Suma'mur (2014) tekanan pada tulang secara terus menerus pada suatu masa yang panjang, akan mengakibatkan memburuknya kesehatan yang disebut juga kelelahan klinis atau kronis pada otot dan pada akhirnya akan mengalami gangguan musculoskeletal.

2. Beban Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa perawat di Mandaya Royal Hospitas Puri Tangerang di Ruang Rawat Inap dari 103 perawat sebagian besar memiliki beban kerja yang sedang sebanyak 41 Responden (42,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyati & Maryani, (2019) yang mendapatkan hasil beban kerja perawat bahwa sebagian besar responden memiliki beban kerja sedang yaitu sebanyak 25 (59,6%) orang.

Menurut Nursalam (2019) beban kerja perawat rawat inap dapat dihitung dengan mempertimbangkan jumlah pasien yang dirawat setiap hari/bulan/tahun di unit tersebut, Kondisi atau tingkat ketergantungan pasien, Rata-rata hari perawatan, Pengukuran keperawatan langsung, Frekuensi tindakan perawatan langsung dan tidak langsung. Namun, pada penelitian ini perhitungan beban kerja tidak dilakukan.

Beban kerja ringan, sedang, dan berat yang dialami dapat mengakibatkan gangguan penyakit akibat kerja sehingga hal ini akan berdampak pada kesehatan seorang perawat salah satunya *low back pain*. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawidjaja (2018) didapatkan perawat yang memiliki aktifitas keperawatan sangat tinggi 80 % mengalami *Low Back Pain* (LBP). Sehingga sangat penting untuk melakukan pencegahan terjadinya keluhan *Low Back Pain* (LBP) ini.

Peneliti berasumsi bahwa perawat rawat inap termasuk pekerjaan yang memiliki beban kerja sedang, menurut peneliti perawat rawat inap melakukan pelayanan asuhan keperawatan dengan pasien total care, pasien post operasi, dan pasien dengan status DNR.

3. Low Back Pain (LBP)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 97 responden didapatkan sebanyak 40 responden (41,2%) mengalami LBP kategori sedang serta sebanyak 22 responden (22,6%) mengalami LBP kategori berat dan yang mengalami *Low Back pain* (LBP) Ringan sebanyak 35 responden (36,2%) Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriasari, (2021)



di ruang operasi di RSUD Jogjakarta yang pernah mengalami keluhan *low back pain* (LBP) sebanyak 14 orang (78,5%).

Pada hasil penelitian ini para perawat yang bekerja di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang sering merasakan nyeri pada bagian punggung bawah setelah melakukan aktifitas pekerjaan. Hal ini dikarenakan banyaknya gerakan yang dilakukan seseorang dalam satu periode waktu pada aktivitas pekerjaan yang dilakukan secara berulang, maka disebut sebagai gerakan repetitive seperti memberikan obat dan memasang infus. Keluhan muskuloskeletal terjadi karena otot menerima tekanan akibat kerja terus menerus tanpa ada kesempatan untuk berelaksasi Mayasari & Saftarina, (2023).

Hal ini didukung oleh Pradhana, (2019) banyak hal yang bisa menjadi faktor penyebab LBP pada perawat saat bekerja di rumah sakit, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa responden yang mengeluh nyeri punggung bawah (NPB) kebanyakan di Ruang rawat inap, banyak yang mengeluh nyeri punggung bawah (NPB) akibat terlalu lama membungkuk dengan posisi $>45^\circ$ contohnya saat memasang infus dan melakukan perbeden.

4. Hubungan beban kerja dengan *low back pain* (LBP) pada perawat.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 97 perawat sebagian besar memiliki beban kerja yang sedang sebanyak 41 orang (42,5%) dan prevalensi perawat yang mengalami LBP kategori sedang didapatkan sebanyak 40 (41,2%) dengan hasil uji *Spearman* dengan nilai P-value sebesar 0,131 yang berarti nilai P-value $\alpha > 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan kejadian (LBP) *low back pain* pada perawat.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sarwili, (2015) yang menyatakan hasil terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan kejadian *low back pain* serta dari berbagai penelitian internasional yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *low back pain* (LBP) itu sendiri. Beban kerja yang berat ini didapatkan perawat akibat dari kapasitas kerja yang tidak sesuai dan kelengkapan fasilitas yang kurang membantu perawat menyelesaikan pekerjaannya. kurangnya pengetahuan dan keterampilan perawat serta tingginya beban tanggung jawab yang cukup tinggi pada pasien kritis mengakibatkan ketidaksiapan perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Hal inilah yang perlu menjadi perhatian khusus untuk memahami kapasitas dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumangando et al., (2017) yang mendapatkan hasil tidak adanya hubungan antara beban kerja perawat pelaksana di RS TK. III R.W Monginsidi Manado, yang mengatakan Salah satu faktor resiko yang menyebabkan *low back pain* yaitu faktor resiko pekerjaan seperti *Frequent bending* dan *stooping*, mengangkat beban berat (11,3-15,8 kg), *Frequent lifting* (< 3 detik/angkatan atau 20 angkatan/menit), *Pushing* dan *pulling* (beban $> 22,5$ kg), *Heavy carrying* (beban $> 33\%$ berat badan), *Prolonged standing* (lebih dari 6 jam / shift), *Prolonged sitting* (lebih dari 6 jam /shift) terutama bila dikombinasi dengan vibrasi, dan *Tergelincir* atau jatuh. Hasil serupa dengan penelitian Kurniawidjaja et al., (2013) didapatkan perawat yang memiliki aktivitas perawat sangat tinggi 80 % mengalami *Low Back Pain* (LBP).

Perawat ruang rawat inap yang memiliki beban kerja rendah maupun tinggi dapat mengakibatkan seorang petugas menderita atau gangguan penyakit akibat kerja sehingga



menurutnya aktifitas yang dapat mempengaruhi terjadinya *Low Back Pain* (LBP) seperti membungkuk dan mengangkat pasien. Berdasarkan hasil penelitian, teori terkait serta penelitian terkait maka peneliti menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja yang dilakukan perawat dalam menjalankan tugasnya dengan kejadian *Low Back Pain* (LBP).

Hal ini dapat terjadi pada perawat dengan beban kerja yang sedang dikarenakan beban tanggung jawab yang diemban dalam proses asuhan keperawatan membuat perawat merasa terbebani ditambah posisi kerja yang kurang baik sehingga perawat cenderung merasakan nyeri punggung bagian bawah, rasa kesemutan, dan lain-lain setelah melakukan berbagai aktivitas kerja.

Sehingga perawat diperlukan untuk mengembangkan diri seperti mengikuti pelatihan, organisasi keperawatan, serta pemanfaatan informasi bidang keperawatan agar perawat tersebut lebih menguasai aspek-aspek yang diperlukan dalam proses keperawatan. Sedangkan pada *Low Back Pain* (LBP) perawat dibebankan pada gerakan yang *repetitive* atau berulang sehingga otot dan tulang punggung sering terjadi penekanan akibat seringnya melakukan gerakan dengan waktu yang tidak lama seperti pemasangan infus dan memperbaiki infus yang macet sehingga perlu dilakukannya pemberian informasi kepada petugas untuk melakukan tindakan *ergonomic* yang baik untuk menghindari perawat mengalami *Low Back Pain* (LBP) sehingga pelayanan asuhan keperawatan dapat terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Karakteristik responden terbanyak dari rentang usia 24-34 tahun, Tingkat pendidikan perawat dalam penelitian ini terbanyak pada S1 Ners, Kebanyakan perawat berstatus belum menikah, Lama kerja terbanyak di > 8 jam, Serta masa kerja didominasi rentang 1-19 tahun.
- b. Distribusi frekuensi beban kerja perawat berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 97 responden mayoritas memiliki beban kerja sedang sebanyak 41 responden (42,5%)
- c. Distribusi Frekuensi Gejala *Low Back Pain* (LBP) didapatkan sebagian besar responden (41,2%) yang mengalami *Low Back Pain* (LBP) sedang.

Pada penelitian ini didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,131 yang berarti nilai *p-value* $\alpha > 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan Gejala *Low Back Pain* (LBP) pada perawat ruag rawat inap di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan kerja dengan kejadian LBP pada perawat di Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang, peneliti menyampaikan beberapa saran :



- a. Bagi Tenaga Keperawatan
Diharapkan penelitian ini semakin meningkatkan mutu kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan untuk mencegah terjadinya LBP pada perawat.
- b. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan kepada pihak Mandaya Royal Hospital Puri Tangerang untuk dapat memperhatikan beban kerja perawat dengan cara memberikan kesempatan perawat untuk mengikuti pelatihan agar menunjang proses keperawatan dengan optimal serta memerikan jam istirahat yang sesuai.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Dapat menambah pengalaman, pengetahuan peneliti tentang hubungan beban kerja dengan Gejala *Low Back Pain* (LBP) dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien rawat inap.

DAFTAR REFERENSI

- Aliana Dewi 20219, Asep Sukendar, B. H. (n.d.). Modul pelatihan keperawatan intensif dasar : team Pokja Modul Pelatihan HIPERCCI Pusat (Cetakan ke). in media.
- Andini, F. (2020). Risk Factors of Low Back Pain in Workers. *Workers J MAJORITY*, 4, 12.
- Astini. (2019). Gambaran low back pada pedagang pasar kreneng denpasar. Denpasar
- Budiono & Pertami. (2020). Konsep Dasar Keperawatan. Bumi medika. Surabaya Depalma MG. *Red flags of low back pain. J Am Acad Physician Assist* [Internet]; 2020 Aug 1 [cited 2021 Jan9]. 33(8):8–11. Available from: <https://journals.lww.com/10.1097/01.JAA.0000684112.91641.4c>
- Gibson, John. 2020 . Fisiologi dan Anatomi Modern Untuk Perawat. Jakarta: EGC
- Hasmar, W., & Faridah, F. (2022). E-Book Core Stability Exercise on Myogenic Low Back Pain. *Indonesian Journal of Sport Management and Physical Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55927/ijsmpe.v1i1.2113>
- Izkillah Bahari Irwan. 2019. Tingkat Nyeri *Low Back Pain* pada Kuli Panggul di Perum Bulog Buduran. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya <https://rsupsoeradji.id/mengenal-low-back-pain-lbp/>
- Karyati & Maryani. 2019. Faktor associated with LBP complaints among nurses in inyternal and surgical ward RSUD RAA Soewondo Pari <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/735>
- Karyati, S., & Maryani, W. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan LBP pada Perawat di Ruang Rawat Dalam dan bedah Rumah Sakit Umum Daerah RAA Soewondo Pati. *Urecol*, 869–877.
- Karyati & Maryani, 2019. Berhubungan dengan Keluhan LBP pada Perawat di Ruang Rawat Dalam dan bedah Rumah Sakit Umum Daerah RAA Soewondo Pati
- Kusuma. 2022. *The correlation between workload and the occurrence of low back pain in nurses at Wangaya Hospital Denpasar City* <https://repository.itekesbali.ac.id/journal/detail/1107/>
- Kusuma. 2022. The correlation between workload and the occurrence of low back pain in nurses at
- Koesomowidjojo. 2021. *Analisis Beban Kerja. Raih ASa Sukses*



- Manuho, E., Warouw, H., & Hamel, R. 2021. Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja
- Mayasari, D., & Saftarina, F. 2020.. Ergonomi Sebagai Upaya Pencegahan Musculoskeletal Disorders pada Pekerja. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 1(2), 369–379. <https://jike.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JK/article/download/1643/1601>
- Nabila N. *Hubungan Postur Kerja Dengan Musculoskeletal Disorder Pada Perawat RS Paru Jember*. Digit Repos Univ Jember. 2019;1–89.
- Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap C1 Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 110719.
- Putri. 2020. *The correlation between workload and low back pain complaints in nurse anesthetists* <https://e-journal.unair.ac.id/IJOSH/article/view/8309>
- Pradhana. 2019. Hubungan Antara Beban Kerja dengan Perilaku Caring perawat IGD RSUD Prof Dr Margono Soekarjo Purwokerto. 1996, 13–37
- Rahmawati, 2021. risk factor of *low back pain*. Mengatakan nyeri punggung bawah atau *low back pain* (LBP)
- RISKESDAS. 2021. Laporan Provinsi Bali RISKESDAS 2021. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*
- Rohayani, L. 2020. *Hubungan Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan dengan Indikator Mutu Pelayanan Rumah Sakit*. 05, 48–59.
- Sahara & Pristya, 2020. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian *Low Back Pain* (LBP) pada Pekerja: Literature Review
- Setiawan, S. S., & Widiyanto, W. (2022). Efektivitas metode latihan William Flexion untuk menurunkan tingkat low back pain. *Jurnal Pedagogi Olahraga Dan Kesehatan*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.21831/jpok.v3i2.18619>
- Wangaya Hospital Denpasar City <https://repository.itekes-bali.ac.id/journal/detail/1107/>
- WHO, W. H. O. (2023). *Low Back Pain*. World Health Organization.